

Pengabdian Masyarakat Perancangan Aksesibilitas Gamat Bay, Nusa Penida

Made Anggita Wahyudi Linggasani^{1*}, Ida Bagus Gede Parama Putra², Dewa Ayu Nyoman Sriastuti³

¹Universitas Warmadewa, Indonesia, email: anggitalinggasani@gmail.com

²Universitas Warmadewa, Indonesia, email: Parama.putra91@gmail.com

³Universitas Warmadewa, Indonesia, email: dwayusriastuti@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 30 November 2023

Revised: 06 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Keywords: *Aksesibilitas, Perancangan, Gamat Bay*

Abstract: *Kawasan Eksisting Gamat Bay sebagian besar terdapat kawasan hutan lindung yang kedepannya akan diusulkan menjadi salah satu DTW Gamat Bay. Hutan lindung memiliki pesona yang tidak kalah dengan pesisir gamat Bay namun potensinya belum banyak dikenal orang. Oleh karena itu Desa Sakti ingin mengembangkan DTW Gamat Bay sebagai ekspansi daya tarik yang ditawarkan bagi wisatawan untuk menikmati sudut lain dari Pulau Nusa Penida. Secara harfiah perancangan aksesibilitas dan RTH dapat menjadi hal utama dalam perancangan kawasan pariwisata sebagai penghubung antar zona maupun antara fasilitas. Pada umumnya aksesibilitas merupakan derajat kemudahan pencapaian maupun penggunaan baik terhadap lingkungan maupun objek serta pelayanan. Aksesibilitas dirancang sebagai penghubung area antar zona serta sebagai akses terhadap fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata pada Kawasan Hutan Lindung. Perancangan aksesibilitas sangat memperhitungkan faktor-faktor dasar dalam merencanakan aksesibilitas yang lebih aksesibel dan mendukung kegiatan konservasi hutan lindung.*

Introduction

Kawasan pesisir pantai Gamat Bay dikenal sebagai kawasan pariwisata yang sudah banyak dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Panorama alam kawasan gamat Bay memiliki keindahan layaknya keseluruhan pesisir yang ada di Kawasan Nusa Penida yang menjadi primadona pariwisata. Namun selain panorama pesisir pantai, kawasan Eksisting Gamat Bay sebagian besar terdapat kawasan hutan lindung yang kedepannya akan diusulkan menjadi salah satu DTW Gamat Bay. Hutan lindung memiliki pesona yang tidak kalah dengan pesisir gamat Bay namun potensinya belum banyak dikenal orang. Oleh karena itu Desa Sakti ingin mengembangkan DTW Gamat Bay sebagai ekspansi daya tarik yang ditawarkan bagi wisatawan untuk menikmati sudut lain dari Pulau Nusa Penida. Terdapat lima pilar yang dapat berperan dalam pengembangan pariwisata terhadap kawasan Nusa Penida khususnya Gamat Bay yang terdiri dari Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ancilleries dan Community Involvement . Sehingga kedepannya pariwisata Gamat Bay dapat berkembang signifikan dan juga tetap menjaga keberlanjutan lingkungan dan

masyarakatnya (Wijaya, 2016). Kawasan Hutan Lindung dalam kawasan Gamat Bay di Desa Sakti memiliki luasan sekitar 33 hektar yang masih terdapat beberapa tanaman penyokong Hutan Lindung serta Fauna berupa Monyet yang terdapat didalamnya. Sesuai hasil diskusi desa sekitar 30 hektar Hutan Lindung akan dimanfaatkan sebagai pengembangan kawasan pariwisata Gamat Bay sedangkan 20 hektar akan tetap dimanfaatkan sebagai hutan lindung. Pengembangan pariwisata yang terjadi dengan melakukan pembebasan hutan lindung dengan pengajuan dan persetujuan dari dinas kehutanan dan Bapedalitbang Kabupaten Klungkung. Prinsip ekowisata tentu saja akan menjadi prinsip agar kawasan hutan lindung yang sudah dibebaskan tetap terjaga keaslian dan keasriannya.

Untuk mengakses kawasan hutan lindung ini kondisi aksesibilitas menjadi isu utama dalam mencapai hutan lindung maupun Gamat Bay itu sendiri. Sesuai dengan hasil survey langsung di lokasi. Akses jalan mengalami kerusakan dan hanya dapat dilalui kendaraan roda dua dengan jarak tembuk 45-60 menit dengan kondisi jalan tanah dan batuan, hal ini menyebabkan popularitas lokasi wisata hanya dikenal sebatas area gamat Bay. Sesungguhnya Gamat Bay menyimpan sejuta potensi wisata yang dapat digali selain wisata panorama pantainya, kawasan hutan lindung tersendiri memiliki nilai historis jika disandingkan dalam kawasan Desa Sakti. Nilai Historis dan kondisi sosial budaya pada Desa Sakti merupakan potensi yang masih banyak belum diketahui wisatawan dan masih membutuhkan eksplorasi. Dengan banyak potensi tersebut, aksesibilitas tentu dibutuhkan untuk meningkatkan keterjangkauan wisatawan untuk mengakses segala potensi yang ada di Gamat Bay. Terdapat dua isu yang diangkat menjadi topik pengabdian kali ini yang berkaitan terhadap kondisi eksisting yang berakitan terhadap aksesibilitas dan usaha pembentukan ekowisata dengan menjaga kondisi hutan lindung walaupun nantinya sudah berubah kondisi pembebasan lahan namun ekosistem disana harus tetap terjaga. Salah satu upaya untuk mewujudkan konsep alternatif DTW Gamat Bay dimasa depan adalah mengkonsepkan aksesibilitas dan juga pengadaan RTH pada kawasan DTW Gamat Bay agar iklim mikro tetap terjaga. Secara harfiah perancangan aksesibilitas dan RTH dapat menjadi satu kesatuan. Pada umumnya aksesibilitas merupakan derajat kemudahan pencapaian maupun penggunaan baik terhadap lingkungan maupun objek serta pelayanan. Aksesibilitas terbagi atas dua, yakni aksesibilitas fisik dan non fisik, aksesibilitas fisik meliputi akses pada bangunan umum, akses pada jalan umum, pada pertamanan dan pemakaman umum, dan taman kota. Unsur aksesibilitas merupakan hal krusial jika menyangkut pada perancangan ruang publik, ruang yang mewadahi semua orang dari berbagai kalangan dan kondisi (Saputri, 2019). Ruang publik sebagai ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka non hijau publik. Ruang terbuka hijau (RTH) publik adalah area lebih bersifat terbuka, dengan

ciri-ciri tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 Tahun 2009). Konsep perancangan yang mengarah pada ekowisata menjadi pertimbangan dasar sebagai pedoman pengembangan perancangan Gamat Bay sebagai destinasi daya tarik wisata yang diminati dan juga dengan kondisi lingkungan yang tidak terdegradasi dengan mengutamakan keberlanjutan alam maupun masyarakatnya.

Method

Keadaan lingkungan eksisting pada DTW Gamat Bay di Desa Sakti menjadi data primer pada Program kemitraan masyarakat ini. Untuk data sekunder adalah data-data terkait kebutuhan pendukung dicari dari literature yang berkaitan dengan perencanaan perancangan aspek RTH dan Aksesibilitas menuju DTW Gamat Bay. Berikut adalah langkah-langkah dari pelaksanaan Program kemitraan masyarakat dalam rangka perancangan masterplan DTW Gamat Bay yang ditinjau dalam aspek keberadaan aksesibilitas dan RTH dimulai dari Tahap pengumpulan data hingga sosialisasi hasil pengabdian.

1. Pengumpulan data potensi dan masalah

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada masing-masing mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data. Data-data primer yang diperlukan seperti potensi terkait data kontur, data vegetasi, data kebutuhan bangunan primer.

2. Pengolahan data potensi dan masalah

Data-data yang diperoleh saat survei maupun wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah data-data primer terkait dengan potensi desa serta masalah yang dihadapi oleh para mitra.

3. Analisis data

Data-data yang sudah dipilih kemudian dianalisis untuk disiapkan perencanaan atau gagasan-gagasan sebagai sebuah solusi bagi masalah yang dihadapi oleh para mitra.

4. Desain alternatif perencanaan

Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan dengan ranah arsitektur, serta solusi manajemen maupun marketing yang berkaitan dengan ranah ekonomi budaya.

5. FGD (Focus Group Discussion)

Setelah adanya skema desain penataan dan manajemen, maka hasil tersebut akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD. Pemaparan dari data potensi dan masalah hingga pada hasil desain alternatif dijelaskan dalam kegiatan ini. Tentunya para mitra akan diundang untuk berdiskusi sehingga kritikan dan masukan dari para mitra juga akan ditampung dalam kegiatan ini. Hasil dari FGD akan dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan. FGD bisa saja dilakukan lebih dari 1 kali sampai mendapatkan keputusan hasil yang optimal. Dalam kegiatan ini juga perlu didokumentasikan sebagai sebuah proses.

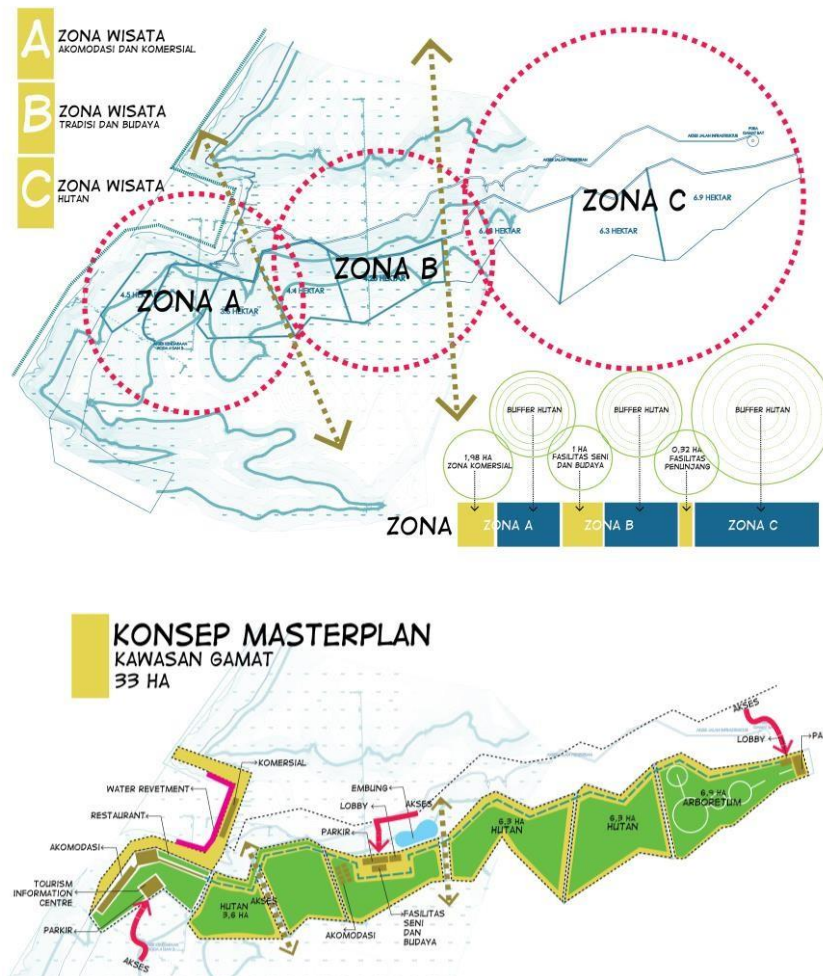
6. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan desain/gagasan perencanaan pengembangan DTW Gamat Bay di Desa Sakti. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.

Result

Konstelasi Aksesibilitas pada Konsep Masterplan Hutan Lindung gamat Bay

Dalam perancangan alur aksesibilitas dan ruang terbuka tidak terlepas pada gambaran besar perencanaan kawasan hutan lindung gamat bay dalam wujud Masterplan Kawasan. Secara garis besar kawasan gamat Bay dibagi dalam 3 kawasan Besar yaitu Zona A, Zona B dan Zona C. Zona A mewakili peruntukkan terhadap fungsi akomodasi dan komersial, Zona B merupakan peruntukkan terhadap fungsi tradisi dan budaya, dan Zona C merupakan kawasan dengan peruntukkan terhadap fungsi hutan.



Gambar 1. Konsep Garis Besar Masterplan Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

Keterkaitan terhadap keberadaan zona-zona tersebut dihubungkan melalui akses dalam kawasan hutan lindung yang difungsikan menjadi aksesibilitas dan penghubung kawasan. Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Ukuran keterjangkauan atau aksesibilitas meliputi kemudahan waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antar tempat-tempat atau kawasan. Menurut Prajalani (2017) aksesibilitas memiliki definisi yaitu untuk memfasilitasi kemudahan pencapaian suatu lokasi secara inklusif sehingga tercapainya kesamaan dan kesempatan serta kualitas alur yang dilalui. Salah satu unsur yang sangat penting dalam industri pariwisata adalah keterjangkauan, yang mencakup kemampuan masyarakat atau wisatawan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Dalam melakukan perpindahan ini, penggunaan alat transportasi dan infrastruktur transportasi menjadi hal yang sangat penting menurut Sefaji et al. (2018) juga menyatakan bahwa tingkat aksesibilitas dapat diukur berdasarkan

keterjangkauan mengacu pada kemudahan mencapai suatu lokasi. Indikator utama dari aksesibilitas meliputi:

- a. jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan kondisi lalu lintas pada rute tersebut.
- b. tingkat kemudahan dalam pencapaian
- c. kenyamanan dan keselamatan dalam aksesibilitas

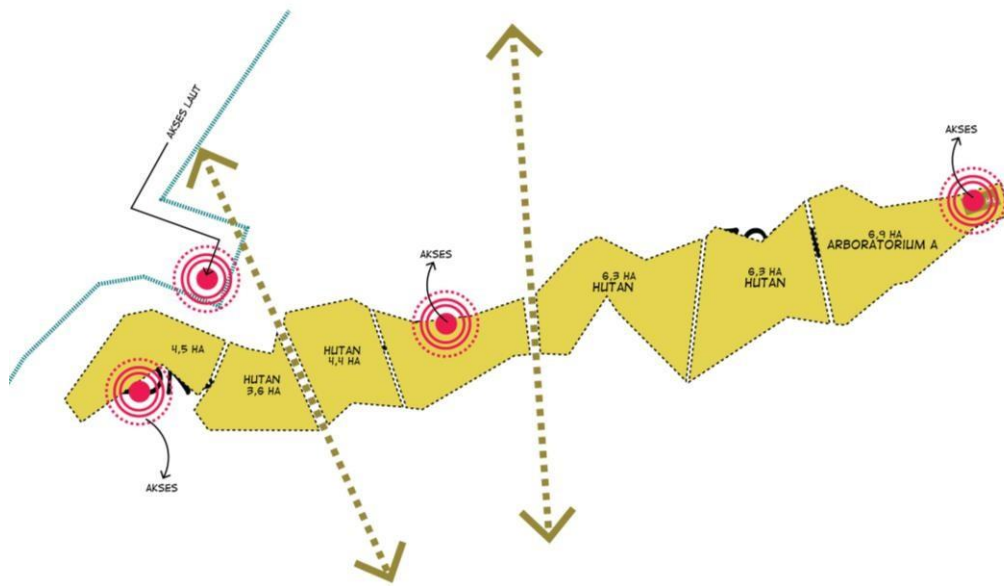
Keberadaan Ruang Terbuka pada kawasan Gamat Bay dibedakan menjadi 3 (tiga) katagori untuk mendefinisikan pola ruang terbuka yang terjadi. Setiap fasilitas terbangun wajib merancang area ruang terbuka agar tetap mempertahankan kualitas ekosistem yang terdapat pada Kawasan Hutan Lindung. Katagori ruang terbuka tersebut terdiri dari :

1. Peruntukkan Ruang Terbuka kawasan hutan lindung
2. Peruntukkan Ruang Terbuka sebagai fasilitas penunjang pariwisata
3. Pertuntukkan Ruang Terbuka berupa peruntukkan khusus penunjang hutan lindung.

Konsep Aksesibilitas pada Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

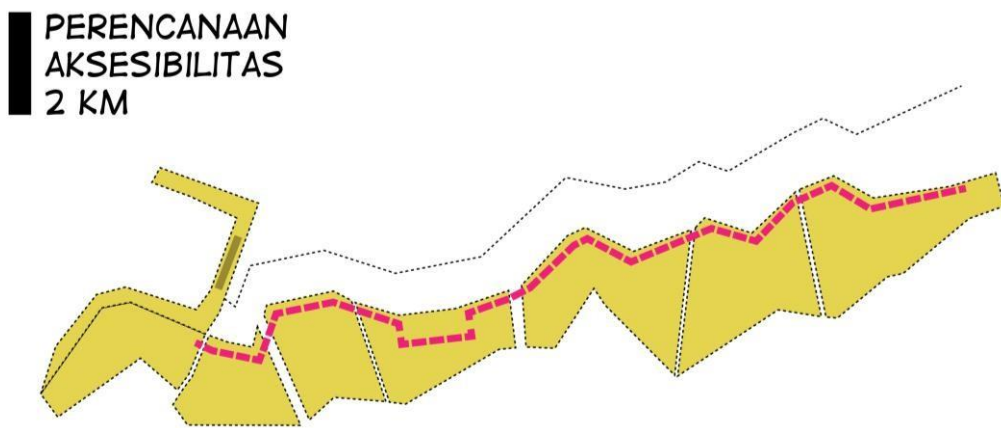
Konsep aksesibilitas pada Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay mengacu pada keberadaan masterplan serta peraturan dalam pengembangan konsep fasilitas seni dan budaya mengacu pada garis besar konsep penataan kawasan DTW Gamat Bay secara keseluruhan pada lahan 33 Ha. Berikut adalah dasar peraturan yang digunakan sebagai landasan pemanfaatan lahan sebagai zona pariwisata terdiri dari dua peraturan berikut:

1. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia : tentang pemberian persetujuan Pengelolaan Hutan Desa Kepada Lembaga Desa Sakti Seluas 33 Hektar Berada pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Sakti, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Kecamatan Nusa Penida, Provinsi Bali
2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 : Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan Di Hutan Lindung Dan Hutan Produksi



Gambar 2. Titik Akses Eksisting pada Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah alur aksesibilitas kawasan dengan mempertimbangkan faktor-faktor pembentukan aksesibilitas dengan alur aksesibilitas yang dijelaskan sebagai berikut. Panjang alur akses yang terjadi kedepannya akan difungsikan sebagai jalur tracking untuk mendukung fasilitas wisata yang terjadi dengan tetap menjaga keberadaan Hutan Lindung. Secara gambaran kasar, panjang alur treking yang dilalui dari ujung barat ke ujung timur atau sebaliknya adalah ± 2 kilometer yang ditunjukkan pada gambar berikut.



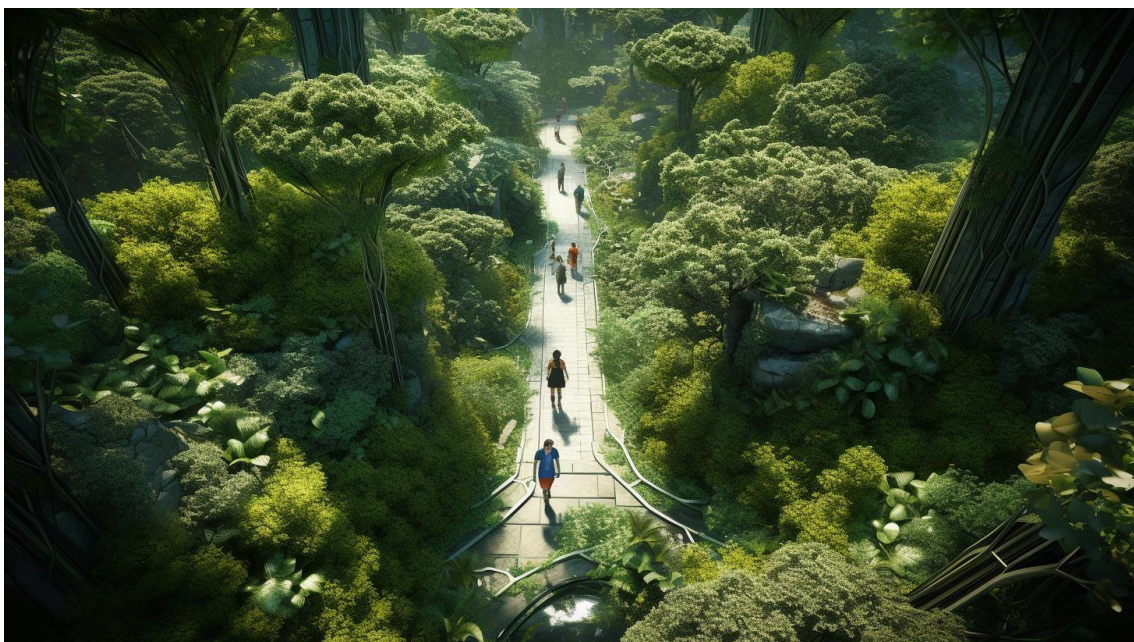
Gambar 3. Alur Aksesibilitas Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah alur aksesibilitas kawasan dengan mempertimbangkan faktor-faktor pembentukan aksesibilitas dengan alur aksesibilitas yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jarak : persyaratan jarak tempuh dipertimbangkan terhadap jarak optimal berjalan yaitu ± 400 meter sehingga dalam jarak 2.000 meter atau 2 km dibutuhkan rest area untuk memfasilitasi jarak perjalanan yang terjadi.
- b. Kemudahan : kemudahan dalam aksesibilitas yang terjadi didasarkan pada pertimbangan kondisi alur dengan topografi relatif datar serta pertimbangan akses masuk agar dapat mudah dilalui oleh semua orang termasuk disabilitas.
- c. Kenyamanan dan keselamatan dalam aksesibilitas didefinisikan dalam beragam hal. Kenyamanan dapat beraosiasi dengan perasaan senang saat melakukan trekking dalam hutan lindung yang terimplementasi dalam perancangan aksesibilitas. perencanaan Sequence dibutuhkan agar perjalanan yang dilalui tidak terasa membosankan dengan melakukan pergantian suasana setiap 100 meter dalam perancangan ruang luarnya. Aspek keamanan diafiliasikan terhadap kelengkapan fasilitas aksesibilitas seperti rambu, armatur aksesibilitas, serta kondisi material permukaan yang sesuai dengan kondisi hutan lindung.

Visualisasi Konsep Perancangan Aksesibilitas pada Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

Berikut adalah hasil dari konsep perancangan aksesibilitas pada kawasan hutan lindung Gamat Bay yang ditunjukkan pada gambar berikut. Konsep pada aksesibilitas pada kawasan hutan lindung mengutamakan kualitas aksesibel dan pemilihan material agar sesuai dengan lingkungan kawasan hutan lindung.





Gambar 4. Konsep Visualisasi Aksesibilitas Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay





Gambar 4 Konsep Visualisasi Aksesibilitas Kawasan Hutan Lindung Gamat Bay

Discussion

Pada proses pengabdian masyarakat dalam membuat Perencanaan Aksesibilitas pada Kawasan Gamat Bay tidak terlalu banyak kendala yang terjadi. Namun beberapa hal perlu menjadi poin masukkan pada pelaksanaan. Beberapa hal tersebut terdiri dari:

1. Kondisi akses jalan secara infrastruktur belum layak untuk dilalui karena kondisi terkini hanya berupa jalan setapak yang dapat dilalui kendaraan bermotor
2. Belum dilakukannya penelusuran secara menyeluruh terkait topografi pada kawasan Hutan Lindung
3. Terbatasnya peralatan dan tingkat kesulitan medan yang memerlukan waktu lebih dalam penelusurannya.

Conclusion

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat dalam perancangan aksesibilitas adalah bahwa pihak desa dan tim pengabdian menyepakati area entrance eksisting dari masing-masing zona yang ada. Aksesibilitas dirancang sebagai penghubung area antar zona serta sebagai akses terhadap fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata pada Kawasan Hutan Lindung. Perancangan aksesibilitas sangat memperhitungkan faktor-faktor dasar dalam merencanakan aksesibilitas yang lebih aksesibel dan mendukung kegiatan konservasi

hutan lindung. Rencana pekerjaan berikutnya yang akan menjadi obyek PKM tahun 2024 selanjutnya adalah pengembangan panduan lebih detail terkait pengukuran dan detail aksesibilitas serta alur akses sehingga aksesibilitas pada kawasan hutan lindung dapat dilanjutkan dalam tahapan pengembangan detail engineering design untuk area pedestrian/treking.

Acknowledgements

Faktor pendukung dari pelaksanaan membuat perencanaan aksesibilitass pada kawasan Gamat Bay tentunya adalah tingkat partisipatif dari pihak Desa Sakti serta perangkat Desa yang mendukung dalam proses survey. Pelibatan keahlian arsitektur dan teknik sipil tidak hanya pada tahap persiapan pengembangan kawasan saja, namun dalam tahap pelaksanaan kepada mitra dan masyarakat terkait pentingnya menata kawasan menjadi selaras dengan lingkungan dan meningkatkan nilai investasi ini sehingga harapannya apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.

Reference

- Buana, I. K. S., & Rudy, D. G. (2019). Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Bagi Difabel Dalam Menggunakan Fasilitas Pelayanan Publik Pada Perbankan. URL: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/47249>, diakses pada, 1.
- BPS Kota Denpasar, Denpasar Dalam Angka 2019 <https://denpasarkota.bps.go.id/Carr>, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin & Andrew M. Stone. 1992. Public Space. United State of America: Cambridge University Press
- Dewang, N., & Leonardo, L. (2010). Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Planesa*, 1(1), 213267.
- Etiningsih, Eva. 2016. Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi Di Taman Merdeka Kota Metro). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Fauzi, M. F., Pamungkas, S. T., & Asikin, D. (2015). Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(4).
- Linggasani, M. A. W., & Putra, I. B. G. P. (2017). Pembentukan Identitas Ruang Oleh

- Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik (Area Car Free Day) Dago, Bandung. Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa, 5(2), 27-32.
- Menteri Pekerjaan Umum. 2009. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan.
- Putri, G. H. (2011). Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta).
- Saputri, E. L. (2019). Analisis Aksesibilitas Layanan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 185-204.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269-308.
- Wijaya, A. G., Saputra, I. P. D. A., & Semara, I. M. T. (2016). Peran Lima Pilar Pengembangan Pariwisata terhadap Kawasan Nusa Penida, Klungkung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(1), 51-58.